

BERCERITA DAN PEMBIASAAN: METODE PENGUATAN NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH

Imam Bukhori

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo
bukhoriimam@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode penanaman nilai-nilai multikultural di Madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan MCNU Lembaga Pendidikan Ma'arif, Kecamatan Kota Kraksaan. Unit analisisnya adalah guru-guru yang mengajar di MI, diantaranya MINU Kraksaan, MI Zainul Anwar Alassumur Kulon, MI Tarbiyatul Islam Kandangjati Kulon dan MI Mambaul Ulum Alassumur Kulon. Dari hasil kajian ini, disimpulkan bahwa penanaman nilai moral menggunakan metode bercerita, bermain, karyawisata, bernyanyi, outbond, pembiasaan, teladan, syair, dan diskusi. Diantara metode yang paling sering digunakan adalah bercerita dan pembiasaan. Penanaman nilai-nilai multikultural dengan metode tersebut, berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa, dari yang tidak menerima teman yang berbeda menjadi menerima. Hanya, kendala yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan tentang metode bercerita dan media yang digunakan untuk bercerita. Akibatnya, sering terjadi inkonsistensi antara yang dilakukan guru di sekolah dengan orang tua di rumah dan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Kata Kunci: *Penguatan Nilai, Nilai Multikultural, dan Metode Pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Merupakan kenyataan yang tak bisa dipungkiri bahwa Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural. Keragaman Indonesia tidak saja tercermin dari banyaknya pulau yang dipersatukan di bawah satu kekuasaan negara, melainkan juga keragaman warna kulit, bahasa, budaya, etnis maupun agama. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, ter-

diri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Itulah sebabnya, Indonesia diakui dunia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Hal ini begitu tampak kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas, membentang dari Sabang (Aceh) di Ujung Barat sampai Merauke (Papua) di Ujung Timur. Terbentuknya multikulturalisme adalah latar belakang (*historis*), kondisi geografis, dan keterbukaan terhadap kebudayaan luar. Dalam konteks ini, multikulturalisme² masyarakat pasti memunculkan sifat-sifat tertentu dalam kelompok masyarakat yang ada.

Kemajemukan telah ada di Indonesia jauh sejak masa lampau dan menjadi warisan bangsa yang melekat dalam masyarakat. Kemajemukan sendiri mengisi dinamika sosial yang terus berlangsung sejak zaman dahulu, mempengaruhi pergerakan nasionalisme, dan menjadi karakteristik struktur sosial Indonesia yang dikenal sekarang. Sebagaimana pendapat Anderson, Indonesia merupakan sebuah 'kasus yang tak biasa'. Indonesia, menurutnya, merupakan bangsa yang paling artifisial karena keberagaman dan kemajemukan etnis, agama, suku, dan ras yang seharusnya menjadi penghalang bergabungnya bangsa secara komprehensif malah menjadi pen-

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 9.

² Istilah multikultural berasal dari kata 'multi' dan 'kultural'. Secara umum, 'multi' diartikan sebagai suatu yang jamak, sedangkan 'kultural' (culture dalam bahasa Inggris yang padanan kata Indonesiannya adalah budaya. Menurut P. J. Zoetmulder sebagaimana dikutip Koentjaraningrat, budaya berarti segala hasil dari segala cipta karsa dan rasa. Dalam konteks ini, multikulturalisme merupakan pengakuan beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Atau dengan kata lain, pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural atau menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural. Lihat lebih lanjut Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1982), 80; Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75; Leo Suryadinata, "Indonesia State Policy toward Ethnic Chinese: From Assimilation to Multiculturalism?", *makalah* disampaikan dalam Simposium Internasional III Jurnal Antropologi Indonesia (Bali: Universitas Udayana, 2002).

dorong kesadaran nasional untuk bersatu.³

Masyarakat majemuk tentu rentan dengan munculnya konflik dikarenakan etnosentrisme suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat yang lainnya. Banyaknya suku budaya di Indonesia yang merasa sukunya lebih dominan dari suku lain. Seperti pernyataan dari pendekatan konflik, bahwa masyarakat majemuk terintegrasi di atas paksaan dari suatu kelompok yang lebih dominan dan karena ada saling ketergantungan antar kelompok dalam hal ekonomi. Kelangsungan hidup suatu masyarakat Indonesia tidak saja menuntut tumbuhnya nilai-nilai umum tertentu yang disepakati bersama oleh sebagian besar orang akan tetapi lebih daripada itu nilai-nilai umum tersebut harus pula mereka hayati melalui proses sosialisasi.⁴ Sehingga dari proses sosialisasi yang ditanamkan sejak dini, dapat mengurangi resiko konflik antar masyarakat dalam pandangan yang etnosentris.

Itu sebabnya, melalui pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini menjadi langkah strategis. Pendidikan multikultur merupakan pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sejak MI/SD agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, terbiasa hidup berdampingan dalam keragaman watak dan kultur, agama dan bahasa, menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnik mayoritas atau minoritas, dan dapat bersama-sama membangun kekuatan bangsa dalam bingkai NKRI sehingga diperhitungkan dalam percaturan global dan *nation dignity* yang kuat.

Pendidikan, dengan demikian, mampu menstimulus perubahan sosial kearah terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan. Pendidikan bukan saja sangat penting dalam kehidupan, tapi pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan itu sendiri, baik kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan suatu negara. Sesuai dengan karakteristik multikultural, seperti yang dijelaskan Pierre L. van den Berghe sebagaimana dikutip Nasikun bahwa

³ Benedict Anderson, *Imagined Community: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (London: Verso, 1991), 122-123.

⁴ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 64-65.

sifat-sifat dasar masyarakat multikultural meliputi: 1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain, 2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer, 3) kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar, 4) secara relative sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, 5) secara relative integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi, serta 6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.⁵

Pendidikan merupakan suatu wadah yang berfungsi untuk memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang sempurna. Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang memiliki peranan penting dalam menciptakan Insan kamil. Masyarakat merupakan oknum yang dapat menyediakan sarana dan prasarana yang kemudian akan menghasilkan suatu kebudayaan, sedangkan pendidikan merupakan suatu proses untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai yang mengikat kehidupan bersama dalam masyarakat. Karena itu, pendidikan multikulturalisme di Indonesia menurut Malik Fajar sangat penting dan ditumbuhkembangkan, karena potensi yang dimiliki Indonesia secara kultural, tradisi, dan lingkungan geografi serta demografis sangat luar biasa.⁶

Untuk menunjang keberhasilan tertanamnya nilai-nilai multikulturalisme ini, dibutuhkan suatu media pembelajaran yang efektif. Artinya, pendidikan adalah cara yang ampuh untuk membangun kecerdasan dan kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan terus dikembangkan agar mampu mencetak generasi yang sesuai dengan harapan bangsa. Pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian yang sangat vital dan esensial dalam membentuk kepribadian hidup masing-masing, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, manusia memerlukan pendidikan, baik informal, formal dan non formal. sesuai dengan cita-cita pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia yang beriman, cinta damai,

⁵ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 36.

⁶ Malik Fajar, "Mendiknas: Kembangkan Pendidikan Multikulturalisme", (2004), dalam <http://www.gatra.com/2004-08-11/artikel.php?id=43305>.

cerdas, kreatif, berbudi luhur, berfikir kritis dan peduli terhadap kondisi sosial masyarakat.

Perkembangan dan karakteristik siswa kelas rendah di SD/MI berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Karakter anak pada masa kelas rendah berbedah dengan karakter anak pada kelas tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran anak. Pada usia SD/MI utamanya yang ada di kelas rendah belum dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya secara penuh, akan tetapi anak di kelas rendah belum dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya secara penuh, akan tetapi anak di kelas tinggi sudah dapat berfikir, berkreasi secara luas.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem dapat di wujudkan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut. *Pertama*, prinsip *qur'ani*, yakni Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam. *Kedua*, prinsip *aqly*, yakni akal sebagai alat untuk mendalami ayat-ayat ilahi. *Ketiga*, prinsip ilmu *bi al-amali*, yakni pengetahuan praktis semua ilmu untuk diamalkan. *Keempat*, prinsip *bi al-hidayati*, ilmu sebagai hidayah kehidupan. *Kelima*, prinsip ilmu *bi at-taghayyuri*, ilmu yang fleksibel dan multitafsir untuk segala zaman, waktu, situasi, dan kondisi.⁷

Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah penanaman nilai-nilai multikultural. Pendidikan multikultural yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu menerima perbedaan, terutama terkait dengan identitas diri, lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, sehingga ia dapat menerapkan dan menerima perbedaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

METODE STUDI

Studi ini merupakan kajian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek studi adalah para guru di 4 (empat) sekolah.⁸ Dengan

⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Putaka Setia, 2009), 179.

⁸ Sekolah yang dimaksud adalah Madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan MWCNU Lembaga Pendidikan Ma'arif Kecamatan Kota Kraksaan yang meliputi: MINU Kraksaan, MI

menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, data-data yang dikumpulkan dilakukan proses keabsahan data melalui teknik triangulasi metode, yaitu mengecek ulang informasi hasil pengamatan dan wawancara dengan dokumentasi. Setelah itu, adalah analisis data dengan menggunakan analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum.⁹

Membangun Keragaman Dari Madrasah

Keragaman-keragaman yang ada, sering disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda. Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multi-kultural (*multicultural*).¹⁰ Ketiga-tiganya sama-sama merepresentasikan hal sama yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak. Keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bilamana keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik.¹¹

Disinilah perlu kiranya nilai-nilai multikultural mengambil perannya. Nilai-nilai multikultural selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, kemudian dengan ketiga hal tersebut siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, ke-disiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-

Zainul Anwar Alassumur Kulon, MI Tarbiyatul Islam Kandangjati Kulon dan MI Mambaul Ulum Alassumur Kulon.

⁹ Lebih lanjut lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002); Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

¹⁰ Muhammad Yusri, "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-agama di Indonesia", *Jurnal Kependidikan Islam*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3, No.2: 1-22 (Juli-Desember, 2008).

¹¹ Farida Hanum dan Setya Raharja, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2 (2011), 114.

hari.¹²

Dari beberapa nilai-nilai multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.¹³

Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Selain itu nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural adalah demokratis, humanisme, pluralisme.¹⁴ Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Kemudian siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Nilai-nilai multikultural yang ada dan dikembangkan di SD/MI antara lain belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: *Pertama*, apresiasi terhadap

¹² Farida Hanum dan Setya Raharja, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 04, No. 2 (2011), 116.

¹³ H.A.R. Tilaar dan Suratina Dhian Hapsari, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 95.

¹⁴ Farida Hanum dan Setya Raharja, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 04, Nomor 2 (2011), 115.

adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.¹⁵

Berdasarkan dari pendapat-pendapat yang ada, maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah dasar, adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Nilai keterbukaan

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

2. Nilai kemanusiaan

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

3. Nilai toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).

4. Nilai tolong menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehinggasetiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup

¹⁵ Agus Iswanto Dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009) 71

¹⁶ Agus Iswanto Dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikulturalisme*, 73

sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

5. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

6. Nilai persamaan dan persaudaraan

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itudikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

7. Berbaik sangka

Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta.

8. Cinta tanah air

Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan chauvanisme yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.

Pendidikan multikultural merupakan satu bentuk pendekatan konseptual dan politik yang positif dan toleran terhadap koeksistensi dari serangkaian nilai dan peraktek kultural yang berbeda-beda pada masyarakat. Multikulturalisme bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan, memberikan dan menjamin kesamaan hak atau kedaulatan di antara kelompok-kelompok kultural dalam masyarakat. Ia merespon secara sistematis dan komprehensif keberagaman kelompok kultural. Menyikapi

dan mengatur keberagaman tersebut melalui kebijakan yang akan melindungi, mempromosikan, dan membantu perkembangan dan partisipasi kelompok-kelompok kultural, dengan tetap mempertahankan kesatuan dalam keragaman.

Oleh karena itu Gus Dur mengambil sikap dan langkah yang berbeda dengan mayoritas aktivis Islam karena ia memiliki dasar yang kuat, wawasannya yang sangat luas dalam memahami teks-teks keagamaan dan khazanah intelektual Islam, baik klasik maupun kontemporer. Pemahamannya terhadap banyak khazanah intelektual Islam dan juga khazanah intelektual secara umum membuatnya menjadi pribadi yang memiliki pandangan komprehensif terhadap berbagai persoalan yang ada. Dan karena itulah, Gus Dur memandang keberagaman harus mendapat perlindungan dan tak ada yang memiliki hak untuk menindas apalagi meniadakan sesuatu karena alasan perbedaan, walaupun yang berbeda secara numerik hanya sejumlah kecil saja.

Pendidikan Madrasah: Mengawali Penguatan Nilai Multikultural

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode yang dipakai dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswanya adalah sebagai berikut: bercerita, bernyanyi, karyawisata, syair, bermain, outbond, bermain peran, diskusi, pembiasaan perilaku, dan teladan. Dari berbagai macam metode penanaman nilai-nilai multikultural tersebut yang paling sering digunakan adalah metode bercerita dan pembiasaan perilaku.

Dalam konteks Indonesia, peserta didik di berbagai lembaga pendidikan diasumsikan juga terdiri dari peserta didik yang memiliki beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Asumsi ini dibangun berdasarkan pada data bahwa di Indonesia terdapat 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal (*lingua franca*), 13.000 pulau, dan 5 agama resmi. Paling tidak keragaman latar belakang siswa di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia terdapat pada paham keagamaan, afiliasi politik, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, dan asal daerahnya (perkotaan atau pedesaan). Apabila dikaji secara mendalam, Islam sangat ramah dan menghargai keanekaragaman sebagai realitas (*hukum alam- sunnat Allah*). Dalam

hal ini, konsep *rahmatan lil 'alamin* merupakan landasan kultural ajaran Islam. Untuk menjalankan misi kemanusiaanya tersebut, Islam memiliki instrumen yaitu meletakkan pendidikan pada barisan terdepan, karena pendidikanlah yang secara langsung berhadapan dengan umat manusia.¹⁷ Muslihun mengatakan bahwasanya pengembangan pendidikan Islam multikultural diartikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk meningkatkan kualitas, performa dan eksistensi pendidikan Islam kearah yang lebih baik, untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar relevan dengan tuntutan zaman.¹⁸

Jasuli menmbahakan nilai-nilai pendidikan islam harus lebih aplikatif, yakni pendidikan Islam setidaknya memiliki dua substansi, yakni: *Pertama*, pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang didirikan atau diselenggarakan dengan niat dan tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam, Untuk itu, unsur apapun yang akan diintegrasikan atau dikembangkan dalam setiap dimensi pendidikan Islam, harus diarahkan pada konsep dan bentuk-bentuk pendidikan Islam, baik yang bersifat normatif maupun praktis (sistem dan aktivitas). Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.¹⁹

Bercerita dan Pembiasaan: Metode Pembelejaran Multikultural

Metode penanaman nilai-nilai multikultural di atas banyak membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak dalam menerima keberagaman. Adapun metode yang digunakan oleh masing-masing sekolah tidak sama, artinya ada penonjolan atau pengutamaan penggunaan metode-metode tertentu di sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan guru dalam melaksanakan metode tersebut. Selain itu penggunaan

¹⁷ Mawardi, *Wawancara*

¹⁸ Muslihun, *Wawancara*

¹⁹ Jasuli, *Wawancara*

metode dalam penanaman nilai moral tersebut disesuaikan juga dengan karakteristik masing-masing anak di sekolah tersebut.

Misalnya nilai multikultural yang ditanamkan melalui cerita. Jika dibawakan dengan baik oleh sang guru maka nilai multikultural yang terkandung di dalam cerita tersebut dapat dipahami oleh anak dengan baik. Sebaliknya, apabila guru atau pendidik kurang menguasai teknik bercerita maka nilai multikultural yang hendak disampaikan kurang berhasil dengan baik, bahkan anak cenderung bermain sendiri tidak memperhatikan cerita yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu dalam penyampaian nilai moral melalui cerita seorang guru disamping harus paham dengan nilai moral yang hendak disampaikan, ia juga harus menguasai dengan baik teknik dalam bercerita. Dengan demikian lambat laun dengan berjalannya waktu anak akan merubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita.

Muslihun mengtakan dengan penanaman nilai cerita tentang keragama yang ada di Negara Indonesia bisa memberikan gambaran kepada anak didik dimadrasah untuk bisa menghargai perbedaan yang ada dimasyarakat. Memperkenalkan keanekaragaman ras, agama,suku dengan cerita cerita menarik dalam proses belajar mengajar akan menambah wawasan anak dalam menghargai perbedaan.²⁰

Metode cerita dianggap paling efektif karena anak-anak lebih tertarik dengan metode tersebut dibandingkan dengan metode penanaman nilai-nilai multikultural yang lain. Meskipun dengan menggunakan metode ini seorang guru harus lebih memahami dahulu nilai-nilai multikultural yang hendak ditanamkan dan penguasaan teknik bercerita. Teknik bercerita ini misalnya dapat dilihat ketika seorang guru mengisahkan tokoh yang sedang bersedih, maka ia harus mampu membawa siswa untuk menghayati dan hanyut dalam perasaan sedih seperti yang dirasakan oleh tokoh yang sedang diceritakan. Sebaliknya, ketika seorang guru menceritakan tokoh yang sedang memiliki rasa gembira, maka guru harus dapat membawa siswa untuk turut serta merasakan kegembiraan yang dirasakan oleh seorang tokoh.

²⁰ Muslihun, *Wawancara*

Pemahaman Metode dan Media: Kendala Pembelajaran

Metode yang telah dilakukan guru dari keempat MI tersebut dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswanya tentunya tidaklah berjalan secara mulus. Dalam suatu proses tidak akan terlepas dari suatu kendala. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru-guru MI di lapangan ketika akan menerapkan metode penanaman nilai-nilai multikultural sangat beragam. Ada kendala yang datang atau berasal dari guru itu sendiri (faktor internal) dan ada juga kendala yang datang dari luar (faktor eksternal). Termasuk dalam faktor eksternal ini misalnya penguasaan guru terhadap materi, keterputusan hubungan atau komunikasi dengan orang tua tentang nilai-nilai moral yang hendak dikembangkan, dan termasuk pula di dalamnya faktor lingkungan sekitar.

Penanaman nilai multicultural sebagaimana yang dipaparkan oleh Mawardi yakni pendidikan masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik (halal-haram) dan kehilangan ruh moralnya. Guru masih kaku dalam melihat yang bersifat simbolik yang mengakibatkan klaim kalim kebenaran agama yang dianutnya. Yang mengakibatkan kurang begitu menghargai perbedaan kebenaran orang lain²¹

Selain itu Muslihun juga mengatakan kegiatan pendidikan cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan paling banter hingga ranah emosional. Sehingga jarang menyentuh hal-hal yang bersifat afektif dan psikomotorik anak didik. Jika hanya penggarapan ranah kognitif saja akan membawa peserta didik yang tidak menghargai pentingnya penguatan afektif dan psikomotorik yang tentunya nilai kebermanfaatnya lebih besar dari pengetahuan.²²

Dalam penggunaan metode bercerita guru harus senantiasa mencari cerita-cerita yang baru guna menghindari kebosanan pada siswanya. Guru harus mampu membawakan cerita yang menarik bagi siswanya. Sementara tidak semua guru mampu membawakan cerita dengan baik. Kendala ini termasuk dalam kendala atau faktor internal. Hal inilah yang kemudian menjadikan cerita kadang hanya dimonopoli oleh kelas yang gurunya pandai bercerita. Selain kendala yang datang dari guru itu sendiri (internal) ada

²¹ Mawardi, *Wawancara*

²² Muslihun, *Wawancara*

juga faktor lain yaitu kurangnya sarana atau media untuk bercerita. Misalnya, dengan menggunakan boneka kecil yang dimasukkan ke dalam tangan atau benda-benda lain sebagai media untuk memudahkan dan menarik perhatian siswa. Melalui penggunaan media dalam bercerita sebenarnya nilai-nilai multikultural yang hendak ditanamkan kepada siswa akan mudah untuk dijelaskan dan dipahami oleh siswa. Karena tidak tersedianya media bercerita yang ada terkadang cerita yang disampaikan oleh guru kurang dimengerti oleh siswa.

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam menerapkan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa, para guru telah melakukan berbagai upaya. Misalnya guru yang kurang mampu atau belum menguasai teknik bercerita mereka tidak segan-segan untuk senantiasa belajar, baik kepada guru yang dianggap lebih mampu atau ke lembaga di luar sekolah.²³ Melalui saling keterbukaan di antara para guru ini mereka saling mengoreksi kekurangan guru lain, dan menjadikan kekurangan atau kelemahan yang dimiliki dapat diminimalisir. Selain itu untuk mengatasi kendala kurangnya penguasaan terhadap teknik bercerita, para guru juga belajar melalui berbagai sumber buku tentang cerita.

Kendala lain yang dihadapi adalah ketika guru atau pendidik menerapkan metode pembiasaan dalam berperilaku. Kendala yang dihadapi misalnya kurangnya konsistensi sikap orang tua dengan apa yang diajarkan di sekolah. Demikian pula dengan perilaku yang terjadi di lingkungan rumah si anak. Di sekolah sudah diajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, namun hal itu menjadi terputus ketika anak di rumah. Terkadang di rumah orang tua kurang mendukung apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Padahal antara waktu anak di rumah dan di sekolah jauh lebih banyak anak di rumah. Demikian pula ketika di sekolah dan di rumah sudah ada konsistensi dalam kebiasaan berperilaku, tetapi lingkungan sekitar dimana anak tinggal kurang mendukung atau tidak memiliki konsistensi dalam berperilaku. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua wali dalam kurun waktu tertentu secara kontinyu. Mutmainnah dalam wawancara mengatakan pola kerjasama antara orang tua, sekolah dan lingkungan anak didik akan

²³ Mutmainnah, *Wawancara*

memberikan dampak positif mengenai tumbuh kembang anak dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Oleh karena itu, untuk membentuk pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran multikulturalisme, diperlukan rekonstruksi pendidikan agama. Maksudnya, kalau selama ini pendidikan agama masih menekankan sisi keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri, maka pendidikan agama perlu direkonstruksi kembali, agar lebih menekankan proses edukasi sosial yang tidak semata-mata individual dan memperkenalkan *social contract*. Dengan demikian, pada diri peserta didik tertanam suatu keyakinan bahwa kita semua sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman.

Namun, demi menjaga keharmonisan, keselamatan dan kepentingan kehidupan bersama, mau tidak mau harus rela menjalin kerja sama dalam bentuk sosial antarsesama kelompok warga masyarakat. Dengan reorientasi ini, diharapkan akan terjadi perubahan proses dan mekanisme pembelajaran menuju ke arah terciptanya pemahaman dan kesadaran multikultural kepada anak didik. Dalam hubungannya dengan hal ini, setidaknya peran aktif yang harus segera dikerjakan oleh praktisi pendidikan (Islam) adalah menyusun dan mengembangkan disain kurikulum dan metode pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai antar pemeluk agama dan kepercayaan.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan untuk siswa kelas rendah yang termasuk kategori usia dini perlu untuk mendapatkan perhatian yang lebih khusus. Pendidikan yang diberikan untuk siswa kelas rendah berbeda dengan pendidikan yang diberikan untuk kelas tinggi atau orang dewasa. Kekhususan yang perlu mendapatkan perhatian, misalnya dalam merapkan metode pembelajaran, termasuk di dalamnya pemilihan metode penanaman nilai-nilai multikultural.

Metode penanaman nilai-nilai multikultural yang diterapkan banyak membawa pengaruh positif terhadap perkembangan anak dalam menerima

²⁴ Mutmainnah, *Wawancara*,

keberagaman yang menjadi inti dari pendidikan multikultural. Melalui penghayatan isi cerita, lambat laun anak akan merubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita. Dengan pembiasaan-pembiasaan berperilaku juga lambat laun anak akan merubah perilaku kurang baik yang kadang-kadang dibawa dari lingkungan rumahnya menjadi perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai multikultural yang diharapkan.

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru-guru di lapangan ketika akan menerapkan metode penanaman nilai-nilai multikultural sangat beragam. Ada kendala yang datang atau berasal dari guru itu sendiri (faktor internal) dan ada juga kendala yang datang dari luar (faktor eksternal). Untuk mengatasi berbagai kendala dalam menerapkan metode bercerita para guru telah melakukan berbagai upaya. Misalnya guru yang kurang mampu atau belum menguasai teknik bercerita, mereka tidak segan-segan untuk senantiasa belajar baik kepada guru yang dianggap lebih mampu atau ke lembaga di luar sekolah.

Kendala lain yang dihadapi adalah ketika guru menerapkan metode pembiasaan dalam berperilaku. Kendala itu berupa inkonsistensi sikap orang tua dengan apa yang diajarkan di sekolah. Demikian pula dengan perilaku yang terjadi di lingkungan rumah si anak. Terkadang di rumah orang tua kurang mendukung apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Padahal antara waktu anak di rumah dan di sekolah jauh lebih banyak anak di rumah. Demikian pula ketika di sekolah dan di rumah sudah ada konsistensi dalam kebiasaan berperilaku, tetapi lingkungan sekitar dimana anak tinggal kurang mendukung atau tidak memiliki konsistensi dalam berperilaku. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua wali dalam kurun waktu tertentu secara kontinyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antopologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1982).
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Suryadinata, Leo, "Indonesia State Policy toward Ethnic Chinese: From Asimilation to Multiculturalism?", *makalah* dalam simposium Internasional III Jurnal Antropologi Indonesia (Bali: Universitas Udayana, 2002).
- Anderson, Benedict, *Imagined Community: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (London: Verso, 1991), 122-123.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1984).
- Benedict Anderson, *Imagined Community: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (London: Verso, 1991), 122-123.
- Fajar, Malik, "Mendiknas: Kembangkan Pendidikan Multikulturalisme", (2004), dalam <http://www.gatra.com/2004-08-11/artikel.php?id=43305>.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Putaka Setia, 2009), 179.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).
- Anitah, Sri dkk., *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Putaka Setia, 2009)
- Cahyono, Cheppy Hari, *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995).
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Hanum, Farida dan Setya Raharja, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 04, No. 2: 113-129 (September, 2011).
- Hidayat, Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005).
- Izzati, Rita Eka dkk., *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2008).
- Iswanto, Agus dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009)
- Kirschenbaum, Howard, *100 Ways To Enhance Values And Morality In Schools And Youth Settings* (Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995).
- Koyan, I Wayan, *Pendidikan Moral: Pendekatan Lintas Budaya* (Jakarta: Depdiknas, 2000).
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).
- Moeslichatun, R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Samani, Muchlas, *Menggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS* (Surabaya: SIC, 2007).
- Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 2000).

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sukarsih, Karti Hari, *Media Pembelajaran dan Jenis-Jenis Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).
- Sumartana dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei dan Pustaka Pelajar, 2001).
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Tilaar, H.A.R. & Suratina Dhian Hapsari, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Woolfolk, Anita, *Educational Psychology: Active Learning Edition* (Buku 1), Edisi Indonesia, terj. Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Yusri, Muhammad, 2008. "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-Agama di Indonesia", *Jurnal Kependidikan Islam*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3, No. 2: 1-22 (Juli-Desember, 2008).

